

MUNĀSABAT AL-ĀYĀT WA AL-SUWAR

Oleh: Rahmawati

(Dosen pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)

Abstrak

Understanding *quranic munasabah* (co-relation) is very urgent in interpreting the verse of al-Qur'an. It's because al-Qur'an has integrated meaning and text that have to be analyzed based on *asbab al-nuzul*, interrelation between *ayat* and *surah*. *Munasabah* al-Qur'an as study was firstly introduced by Imam Abu Bakar al-Naisabury but his effort was not seriously paid attention by the experts. But in next era there were ulamas who wrote *munāsabah*. The kinds of *munāsabah* are as follow: *munāsabah* between *surah* and previous *surah*, *surah* and its goal, relation between verse and previous verse, relation between sentence and centence in one verse, and relation between the closer of verse and its contents.

Key Word: *Munāsabah*, al-Qur'an, Interpretasi.

A. Pendahuluan

Semua umat Islam memahami dan meyakini bahwa al-Qur'an merupakan kitabullah yang tidak ada keraguan di dalamnya,¹ bahkan al-Qur'an dijamin oleh Allah, karena Allah sendiri yang memelihara dan menjaganya,² serta sifatnya sebagai petunjuk bagi manusia. Walaupun dengan pemahaman dan keyakinan tentang al-Qur'an seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi al-Qur'an sebagai kitabullah tetap terbuka kepada siapa saja untuk tetap dikaji dan dipelajari, diteliti dan dipahami kandungan-kandungannya agar manusia dapat menangkap kebenaran-kebenaran mutlak yang datangnya dari Allah.

Seseorang yang hendak menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an diharuskan menguasai beberapa cabang *'ulūm al-Qur'ān*, salah satu di antaranya adalah *munāsabat al-Āyāt wa al-Suwar*. Pengetahuan tentang *munāsabat al-Āyāt wa al-Suwar* merupakan hal yang urgen bagi seorang mufassir. Karena dengan pengetahuan ini mufassir mampu mengetahui interpretasi ayat-ayat al-Qur'an secara utuh.

Walau demikian pengetahuan tentang *munāsabat al-Āyāt wa al-Suwar* merupakan hal yang kurang mendapat perhatian oleh sebagian mufassir.³ Bahkan menurut Abd al-Rahman Jalaluddin al-Suyuty, perhatian ulama dalam

aspek ini masih agak terlantarkan,⁴ bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya. Kurangnya perhatian terhadap ilmu ini, mungkin disebabkan sulitnya mengkorelasikan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, atau satu surah dengan surah lain dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dengan segala keterbatasan yang dimiliki, penulis bermaksud membahas *munāsabat al-Āyāt wa al-Suwar* dengan pokok bahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian *munāsabat al-Āyāt wa al-Suwar*?
2. Bagaimana sejarah perkembangan *munāsabat al-Āyāt wa al-Suwar*?
3. Bagaimana pembagian (macam-macam) *munāsabat al-Āyāt wa al-Suwar*?

B. Pengertian *Munāsabat Al-Āyāt Wa Al-Suwar*

Secara *etimologi* (bahasa) *munāsabah* berarti akar kata *يناسب- ناسب- يناسب* yang berarti kedekatan.⁵ Dapat pula diartikan perhubungan dan kesesuaian.⁶ Sedangkan dari segi *terminologis* adalah menjelaskan korelasi makna ayat-ayat antara surat, baik korelasi bersifat umum atau khusus rasional, indrawi, atau imajinasi atau korelasi berupa *as-Sabah* atau *al-Musabbah* dan *ma'lul*, perbandingan dan perlawanan.⁷

Menurut Manna al-Qatṭhan, *munāsabah* adalah sebagai berikut:
 الْمُنَاسَبَةُ هِيَ وَجْهٌ إِلَّا رَتَبَاتٍ بَيْنَ الْجُمْلَةِ وَالْجُمْلَةِ فِي آيَةِ الْوَاحِدَةِ أَوْ بَيْنَ آيَةٍ وَآيَةٍ فِي الْآيَةِ الْمُتَعَدَّةِ أَوْ بَيْنَ السُّورَةِ وَالسُّورَةِ.⁸

Terjemahnya:

Munāsabah adalah segi-segi hubungan antara suatu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam banyak ayat, atau antara satu ayat dengan surah yang lain.

Quraish Shihab menjelaskan pengertian *munāsabah* adalah sebagai pengetahuan tentang berbagai hubungan, baik hubungan ayat dengan ayat, maupun surah dengan surah di dalam Al-Qur'an.⁹

Dari pengertian *munāsabah* di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *munāsabat al-Āyāt wa al-Suwar* adalah merupakan penjelasan mengenai hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain, satu surat dengan surat yang lain antara awal surat dengan isi surat serta awal dengan akhir surat dalam Al-Qur'an.

C. Sejarah Perkembangan *Munāsabat Al-Āyāt Wa Alsuwar*

Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw. dengan cara berangsur-angsur memakan waktu sekitar 23 tahun atau tepatnya, menurut sebagian ulama selama 22 tahun 2 bulan 22 hari.¹⁰ Sebagian besar ulama memandang bahwa justru dengan diturunkannya secara berangsur-angsur keberadaan al-Qur'an menjadi lebih kokoh dalam pribadi umat Islam pada saat itu. Namun proses pewahyuan yang demikian ini membawa akibat berserakannya catatan

al-Qur'an yang ditulis oleh sahabat nabi, seperti Zaid Ibn Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab dan Muawiyah. Oleh karenanya, terjadilah upaya pentadwinan al-Qur'an yang mencapai masa keemasan pada masa khalifah Usman bin Affan. Tadwin al-Qur'an disusun dengan susunan yang diperoleh dari Rasulullah saw. atas bimbingan Allah melalau Jibril as, terutama dalam *al-Urudh al-Akhirah* (gladi resik).

Akan halnya susunan ayat-ayat dalam surah disepakati sebagai ketetapan *tauqify* dari Rasulullah saw. sedangkan susunan surat dalam al-Qur'an masih diperselisihkan. Pendapat pertama memandang sebagai susunan surat sebagai ketetapan (*tauqfiy*), pendapat kedua merupakan ijtihad sahabat.

Terlepas dari semua itu, susunan surat dan ayat dalam al-Qur'an dipandang tidak sistematis bila ditinjau dari kacamata ilmiah. Hal mana terlihat pada sistem pembicaraan dalam suatu surat mengandung berbagai macam tema dan masalah, yang kadang-kadang tidak mendalam, tetapi pada surah atau beberapa surah lain tema-tema tertentu dibahas berulang. Namun demikian, diyakini jika susunan al-Qur'an sistematis sebagaimana sistematika ilmiah maka sudah lama al-Qur'an menjadi barang yang usang.¹¹

Melihat keunikan al-Qur'an tersebut, selanjutnya muncullah kajian mengenai hubungan persesuaian dan ketertiban antar ayat dalam surah, antar surah dengan surah yang dalam kajian *ulum al-Qur'an* disebut sebagai *munāsabah*, yang lengkapnya disebut ilmu *munāsabah* ataupun *munāsabat fi al-Qur'an*.¹²

Al-Syaikh Abu Hasan al-Syahrastani menyatakan bahwa yang pertama kali memperkenalkan study *munāsabat al-Āyāt wa al-Suwar* adalah Abu Imam Abu Bakar al-Naisabury (w.324 H), seorang tokoh mazhab Syafi'i yang lebih dikenal sebagai ahli dalam ilmu syari'ah dan sastra. Begitu besarnya perhatian terhadap studi *munāsabah* ini, sehingga bilamana mendengar bacaan al-Qur'an selalau bertanya dalam dirinya, mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini, apakah hikmah dari diletakkannya suatu surah berdampingan dengan surah yang lain. Dari sini ia mendengar dan mengkritik para ulama Baghdad, yang dipandang tidak mengerti hal ihwal *munāsabah*.¹³

Pembahasan yang dikemukakan ketika itu, awalnya tidak mendapatkan respon serius dari para mufassir, akan tetapi setelah itu, perhatian ulama mulai terarah khususnya ulama tertentu baik yang menyusunnya dalam bentuk kitab seperti: Abu Ja'far Ibn Zabair (w. 708 H.) dengan kitabnya *al-Burhan fi Munāsabat Tārtib Suwar al-Qur'an*, Ibrahim ibn Umar al-Biq'a'iy (809-885 H.) dengan kitabnya *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar*, maupun yang menulisnya bersma dengan pembahasan lainnya dalam tafsir mereka seperti Fakhr al-Din al-Razi dalam kitabnya *Tafsir al-Kabir* (yang juga disebut dengan *Mafatih al-Ghaibi*), Sayyid Qutub dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* dan lain-lain.

Di samping beberapa kitab yang telah disebutkan di atas, masih ada beberapa buku *ulum al-Quran* yang membahas tentang *munāsabah* yaitu antara lain, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, karya al-Suyuti tepatnya pada juz II, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* karya al-Zarkasi tepatnya pada juz I, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* karya Manna' al-Qattan, yang mengkaji ini sebagai pendamping dari kajian tentang kajian *al-Asbab al-Nuzul*, judul yang sama karya Dr. Subhi al-Shalih yang juga membahas *munāsabah* ini sebagai sub bahasan dari *Asbab al-Nuzul*, dari sekian banyaknya kitab yang mengkaji masalah Al-Qur'an (susunan Al-Qur'an) baik dari segi *Tartib al-Nuzulnya* ataupun *tartib al-Mushafnya*.

Kemudian Muhammad Husain al-Zahabiy dalam *tafsir wa al-Mufasssirun* menyebutkan para mufasssir dengan kitab-kitabnya yang memberikan perhatian terhadap kajian *munāsabah* dalam penafsirannya. Menurutnya, kitab-kitab tafsir yang memberikan perhatian terhadap kajian *munāsabah* tersebut antara lain:

1. *Mafatih al-Ghaibi*, karya al-Razi
2. *Al-Shirat al-Munir*, karya al-Kahtib al-Syarbini
3. *Irsyad al-Aql al-Salim ila Masya al-Kitab al-Karim*, karya Abu al-Su'ud.
4. *Ruh al-Ma'aniy*, karya al-Alusy.

Tafsir-tafsir di atas dalam pandangan al-Zahabiy tergolong tafsir *bi al-Ra'yi al-Mahmudah*.¹⁴

D. Macam-Macam *Munāsabah*

Pembagian dan pola *munāsabah* ayat ada 6 (enam) macam, yang akan diuraikan satu persatu, sebagai berikut:

1. Menyangkut *munāsabah* surah dengan surah sebelumnya

Al-Suyuti berkesimpulan bahwa setiap surah yang datang kemudian merupakan penjelasan terperinci terhadap masalah tertentu dari surah sebelumnya, seperti: antara QS. al-Haj (22): 77:

.... وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Terjemahnya:

... perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.¹⁵

تُفْلِحُونَ dijelaskan secara detail oleh QS. al-Mu'minin ayat [23]: 1-10:
 قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ. أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ.

Terjemahnya:

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya. Dan orang-orang yang

menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itu orang-orang yang akan mewarisi. (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya.¹⁶

Demikian juga menurut as-Suyuti, QS. al-Haj/22: 5 dijelaskan tentang proses kejadian manusia, secara terperinci dijelaskan oleh QS. al-Mu'minum/18: 12-14.¹⁷

Lebih lanjut al-Zarkasih memberikan sebuah contoh *munāsabah* antara surah sebelum dan sesudahnya yang disebutkan sebagai hubungan kontras. *Munāsabah* yang dimaksud ialah hubungan antara surah al-Kautsar dengan surah sebelumnya. Dalam surah al-Ma'un Allah menjelaskan empat sifat seseorang pendusta agama, yaitu: kikir, meninggalkan sholat, riya' (jika melakukan sholat) dan enggan membayar zakat. Sementara itu dalam surah al-Kautsar ini Allah menjelaskan kebaikan dari empat sifat tercela tersebut, yaitu: lawan atau kebaikan dari kikir tersirat dari kandungan *إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ* yang menganjurkan kedermawanan; lawan dari meninggalkan shalat ialah perintah melaksanakannya secara kontinyu yang tersirat pada perintah *فَصَلِّ* (dirikan shalat); lawan dari riya' terungkap pada kata *لِرَبِّكَ* yang mengandung anjuran (berderma) yang terungkap pada kata *وَأَنْحَرْ*.

2. Hubungan nama surah dengan tujuan turunnya

Nama-nama surah adalah inti pembahasan dari surah tersebut dan penjelasan menyangkut tujuannya. Dalam hal ini dapat diketahui dengan melihat uraian ayat yang menyebutkan nama surah tersebut, seperti surah al-Baqarah yang menyebutkan kekuasaan Tuhan dalam membangkitkan orang mati (QS. al-Baqarah [2]: 67-73).

3. Hubungan ayat dengan ayat (sebelum dan sesudahnya)

Contohnya: *Munāsabah* QS. an-Nahl [16]:90-97. Abd. Muin salim menguraikan secara harmonis ayat-ayat tersebut serta hubungan logis topik uraian ayat tersebut. keterkaitan yang dimaksud sebagai berikut:

“Secara umum ayat-ayat tersebut mengemukakan perbuatan yang diperintahkan Tuhan dan perbuatan yang dilarang. Jika materi ini dikaitkan dengan ayat 97 yang mengandung pernyataan kondisional tentang balasan orang-orang yang berbuat baik, niscaya dapat dipahami kalau perbuatan yang diperintahkan itu relevan dengan amal saleh yang menjadi syarat kehidupan yang baik yang dijanjikan Tuhan.”¹⁸

Empat perintah Tuhan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah:

- a. perintah berbuat adil yang berhadapan dengan larangan berbuat *fahisyah* (kekejian)
- b. Perintah berbuat *ihsan* (kebaikan) berhadapan dengan larangan berbuat *munkar* (kemungkaran),
- c. Perintah memenuhi hak-hak kerabat (*Itā'i zi al-Qurbā*) berhadapan dengan larangan menahan hak orang atau berbuat aniaya (*al-Bagyu*) dan,
- d. Perintah hak-hak yang ditumbuhkan oleh perjanjian Tuhan (*'ahd Allah*) berhadapan dengan larangan-larangan:
 - 1) Merusak sumpah yang telah dilakukan dengan Tuhan,
 - 2) Merusak persatuan yang telah dikokohkan, dan
 - 3) Menjual perjanjian Tuhan dengan harga yang murah (kehidupan duniawi).¹⁹
 4. Hubungan Kalimat Dengan Kalimat dalam Surah

Pada garis besarnya menggabungkan antara ayat dengan ayat dan antara kalimat dengan kalimat, khususnya yang tidak jelas hubungannya (*rābith-nya*) dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Ayat atau kalimat yang *ma'tūf* dengan ayat atau kalimat yang sebelumnya, dan
- b. Yang tidak *ma'tūf*.

Hubungan ayat/kalimat yang *ma'tūf* dapat dijumpai melalui:

- 1) Hubungan kontras/bertolak belakang, seperti uraian rahmat setelah azab, janji setelah ancaman, ungkapan *targīb* setelah *tarhīb*.
- 2) Hubungan persamaan atau perumpamaan, seperti dalam QS. al-Isrā/16: 1-3.
- 3) Penjelasan lebih lanjut, seperti pada Qs. al-A'raf/[7: 26, antara *وَلِبَاسُ التَّقْوَى* dengan *فَدَأْنَزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي* hubungan keduanya adalah *clausa verbal* awal Allah menjelaskan fungsi pakaian yaitu: untuk menutup aurat dan sekaligus perhiasan. Menutup aurat ini adalah sifat terpuji, olehnya itu bukan saja jasmani perlu dihiasi, tetapi juga jiwa perlu dihiasi dengan akhlak yang mulia, itulah pakaian taqwa.
- 4) Kenyataan yang dialami seperti hubungan antara unta dengan gunung-gunung dan langit pada QS. al-Ghasiyah/88:17-18. hubungannya ialah bahwasanya orang-orang Arab dalam perjalanannya sering memikirkan sesuatu di sekelilingnya, yang terikat dengannya adalah untanya, kemudian beralih kepada obyek lain seperti gunung-gunung dan langit
- 5) Perumpamaan tentang keadaan mereka, seperti pada Q. al-Baqarah/2: 189, Hubungan antara pernyataan mereka tentang keadaan bulan sabit dengan kebiasaan memasuki rumah dari belakang. Adalah kedua hal ini bukanlah *al-Bir* (kebaikan). Jadi pertanyaan mereka itu tidak tepat, sama tidak tepatnya kebiasaan mereka memasuki rumahnya dari belakang, lewat depan pintu yang tersedia.

Adapun yang tidak *ma'tuf*, maka hubungan tersebut ditemukan melalui hal-hal tersebut di atas ditambah dengan:

- 1) menghubungkan ayat-ayat atau kalimat-kalimat yang bersangkutan jauh sebelumnya. Seperti QS. al-Qiyamah/75:16 dengan awal surah al-Qiyamah
- 2) Berandai-andai, seakan-akan ada yang bertanya atau adanya kondisi yang membutuhkan penjelasan, seperti hubungan QS. al-Baqarah/2: 282 dengan ayat-ayat sebelumnya, khususnya ayat 280.

5. Hubungan penutup ayat (*al-Fashilat*) dengan kandungannya.

Pada dasarnya ada empat macam *fashilat*, sebagai berikut:

a. Kandungan ayat yang mengharuskan adanya *fashilat* tersebut, karena kalau tidak, ia tidak memberi arti sehingga timbul kesalahpahaman terhadapnya, seperti QS. al-Ahzab/33: 25:

وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا

Terjemahnya:

...dan Allah menghindarkan orang-orang mu'min dari peperangan ...²⁰

ayat di atas ditutup dengan *وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا* (dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa).

b. Tambahan penjelasan (biasanya untuk menjelaskan menyesuaikan dengan *fashilat* ayat sebelumnya), seperti QS. an-Naml/27: 80:

... وَلَا تَسْمِعُ الصَّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ.

Terjemahnya:

.... dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.²¹

Ungkapan *وَلَّوْا مُدْبِرِينَ* (apabila mereka berpaling membelakang) sekaligus hanyalah tambahan penjelasan terhadap *fashilat* ayat sebelumnya, yaitu QS. an-Naml/27: 79: *الْحَقِّ الْمُبِينِ*

c. Lafadz *fashilat* sudah disebutkan dicela-cela ayat, baik awal, pertengahan maupun akhirnya, seperti:

1) QS. Thahā/20: 61:

... لَ تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْجِتْكُمْ بِعَدَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنْ افْتَرَى

Terjemahnya:

... janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap Allah, maka dia membinasakan kamu dengan siksa. Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.²²

2) QS. al-An'am/6: 31:

... وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَى ظُهُورِهِمْ أَلْسَاءَ مَا يَنْزُورُونَ

Terjemahnya:

... sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu.²³

3) QS. at-Taubah/9: 108:

... رَجَالٌ يُجِبُّونَ أَنْ يَتَّهَرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Terjemahnya:

... Dia dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.²⁴

d. Arti kandungan *fasilat* telah disinggung dari celah-celah ayat, seperti QS. Yasin/36: 37:

وَآيَةٌ لَهُمْ اللَّيْلُ نَسَلَّخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ.

Terjemahnya:

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam, Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan.²⁵

Kalimat *نَسَلَّخُ مِنْهُ النَّهَارَ* (kami tanggalkan siang) telah mengandung pengertian *مُظْلِمُونَ* (mereka dalam kegelapan).

6. Hubungan awal Surah dengan uraian akhirnya

Imam al-Suyuti mengemukakan berbagai contoh misalnya antara lain:

- Surah al-Qashas yang dimulai kisah musa dan kekejaman Fir'aun. Karena Musa bermunajah kepada Allah, tidak akan menjadi penolong orang-orang yang berdosa (QS. al-Qashas/28: 17) dan surah ini diakhiri dengan perintah Tuhan kepada Nabi Muhammad saw. agar beliau sekali-kali jangan menjadi penolong bagi orang-orang kafir (QS. al-Qashash/28: 86)
- Surah al-Mu'minum diawali dengan penjelasan keberuntungan orang-orang mikmin, berikut ciri-cirinya dan diakhiri dengan ungkapan "Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidaklah akan beruntung".²⁶

E. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan beberapa pokok-pokok kesimpulan sebagai berikut:

- Pengetahuan tentang *munāsabah* sangat urgen dalam upaya menginterpretasikan Al-Qur'an secara akurat. Hal ini tersebut dikarenakan Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh, memiliki ketertarikan antara satu dengan yang lainnya yang dikenal dalam ilmu Al-Qur'an dengan istilah *munāsabat al-āyāt wa al-Suwar*.
- Perkembangan ilmu *munāsaba* pada awalnya dicanangkan oleh Abu Imam Abu baker al-naisabury, akan tetapi tidak mendapat perhatian/respon yang serius dari para pemerhati Al-Qur'an. Baru pada perkembangan selanjutnya

ada sebagian ulama yang mengkhususkan menulis tentang *munāsabah* di antaranya: Abu Ja'far Ibn Zabair (w. 708 H.) dengan kitabnya *al-Burhan fi munāsabat Tārtib al-Suwar al-Qur'an*, Ibrahim ibn Umar al-Biqā'iy (809-885 H.) dengan kitabnya *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar*, Fakhr al-Din al-Razi dalam kitabnya *Tafsir al-Kabir* (yang juga disebut dengan *Mafatih al-Ghaibi*), Sayyid Qutub dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, karya al-Suyuti tepatnya pada juz II, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* karya al-Zarkasi tepatnya pada juz I, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* karya Manna' al-Qattan, yang mengkaji ini sebagai pendamping dari kajian tentang kajian *al-Asbab al-Nuzul*, judul yang sama karya Dr. Subhi al-Shalih yang juga membahas *munāsabah* ini sebagai sub bahasan dari *al-Asbab al-Nuzul*, dasekian banyaknya kitab yang mengkaji masalah Al-Qur'an (susunan Al-Qur'an) baik dari segi *tartib al-nuzulnya* ataupun *tartib al-mushafnya*.

c. Adapun macam-macam *munāsabah* adalah:

1. Menyangkut *munāsabah* surah dengan surah sebelumnya.
2. Hubungan nama surah dengan tujuan turunnya.
3. Hubungan ayat dengan ayat (sesudah dan sebelumnya).
4. Hubungan kalimat dengan kalimat dalam suatu ayat.
5. Hubungan penutup ayat dengan (al-fashilat) dengan kandungannya.
6. Hubungan awal surah dengan uraian akhirnya.

Endnotes:

¹ QS. al-Baqarah [2]: 2.

² QS. al-Hijr (15): 9.

³ Hasbi ash-Shiddiqiy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an* (Cet. III: Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 40

⁴ Abd. Rahman Jalaluddin al-Suyuty, *Tanasuq al-Durar fi Tansub al-Suwar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1986), h. 21.

⁵ Al-Thahit Ahmad al-Zawiy, *Al-Tartib al-Qamus al-Mihit al-Tariq al-Misbah al-Munir wa Asas al-Balaghah*, Juz IV (Cet. III: Beirut: Dar al-Fikr, t. th), h. 360.

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973), h. 449.

⁷ Muhammad Awi al-Maliki al-Husni, *Zubda al-Itqan fi Ulumul al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 305.

⁸ Manna al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mansyur al-Nnshr al-Hadis, 1973), h. 97

⁹ Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1997), h. 241.

¹⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1994), h. 23.

¹¹ Harifuddin Cawidu, *Metode dan Aliran dalam Tafsir* dalam *Pesantren* vol. III. No. 1, 1993., h. 18.

¹² Jalaluddin al-Suyuty, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz II (Beirut: Mustafa al-Bab al-Halby, t.th), h. 108.

¹³ Badr al-Din Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasiy, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz. II (Cet. I; Kairo: dar al-Ihya Ulum al-Kutub al-Arabiyah) h. 36.

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Arab Saudi: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf, 1415), h. 523.

¹⁶ *Ibid.*, h. 526-527.

¹⁷ Jalaluddin al-Suyuty, *Asrar tartib al-Qur'an* (Mesir; dar al-I'tisham, 1978), h. 118.

¹⁸ Abdul Muin Salim, *Fitrah Manusia dalam al-Qur'an* (Ujungpandang: LSKI; 1990), h. 59.

¹⁹ *Ibid.*, h. 60-61

²⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 670.

²¹ *Ibid.*, h. 604.

²² *Ibid.* h. 482.

²³ *Ibid.*, h. 191.

²⁴ *Ibid.*, h. 299.

²⁵ *Ibid.*, h. 710.

²⁶ Al-Zarkasih, *op. cit.*, h. 41-45, Quraish Shihab, *Metode Penelitian Tafsir*, *op. cit.*, 12-13. Hasbi ash-Shiddiqiy, *op. cit.* h. 63-68.

DAFTAR PUSTAKA

- Cawidu, Harifuddin. *Metode dan Aliran dalam Tafsir dalam Pesantren* vol. III. No. 1, 1993.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Arab Saudi: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf, 1415.
- Al-Husni, Muhammad Awi al-Maliki. *Zubda al-Itqan fi Ulumul al-Qur'an* . Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Salim, Abdul Muin. *Fitrah Manusia dalam al-Qur'an*. Ujungpandang: LSKI; 1990.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. VI; Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, Quraish. *Mukjizat al-Qur'an*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1997.
- Ash-Shiddiqiy, Hasbi. *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media-media pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Cet. III: Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Suyuty, Abd. Rahman Jalaluddin. *Asrar Tartib al-Qur'an*. Mesir; Dar al-I'tisham, 1978.
- Al-Suyuty, Abd. Rahman Jalaluddin. *Tanasuq al-Durar fi Tansub al-Suwar*. Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1986.
- Al-Suyuty, Abd. Rahman Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz II. Beirut: Mustafa al-Bab al-Halby, t.th.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1973.
- Al-Zarkasiy, Badr al-Din Muhammad Ibn Abdullah. *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz. II. Cet. I; Kairo: dar al-Ihya Ulum al-Kutub al-Arabiyah, t.th.
- Al-Zawiy, al-Thahit Ahmad. *Al-Tartib al-Qamus al-Mihit al-Tariq al-Misbah al-Munir wa asas al-Balagah*, Juz IV. Cet. III: Beirut: Dar al-Fikr, t. th.

